

**HUBUNGAN TASK COMMITMENT DENGAN FLOW AKADEMIK PADA
PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KECERDASAN INTELEKTUAL
SUPERIOR DI SMAN 1 MARTAPURA**

THE CORRELATION OF TASK COMMITMENT AND FLOW ACADEMIC ON STUDENTS
WITH SUPERIOR INTELECTUAL INTELLIGENCE IN SMAN 1 MARTAPURA

Dwi Retno Puspita¹, Rusdi Rusli² dan Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km.
36,00, Banjarbaru, 70714, Indonesia
E-mail: puspitaretno.drp@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan task commitment dengan flow akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang memiliki kecerdasan intelektual superior berjumlah 58 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon yang terdiri dari skala task commitment dan flow akademik. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara task commitment dengan flow akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura memiliki korelasi 0,788 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi task commitment maka semakin tinggi flow akademik, sebaliknya semakin rendah flow akademik maka semakin rendah task commitment. Sumbangan efektif task commitment terhadap flow akademik sebesar 62,1% sedangkan 37,9% sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Task Commitment, Flow Akademik, Peserta Didik Yang Memiliki Kecerdasan Intelektual Superior

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the correlation between task commitment and flow academic on students who have superior intellectual intelligence in SMAN 1 Martapura. Respondents in this study were 58 students in the second grade who have superior intellectual intelligence. Data collection method used a Likert scale with four response choices consisting of task commitment scale and flow academic scale. Data analysis method used product moment correlation from Karl Pearson. The obtained results showed the relationship between task commitment and flow academic on students who have superior intellectual intelligence in SMA 1 Martapura has a correlation of 0.788 ($p < 0,05$). This value indicated that there is a strong and positive significant relationship between the two variables, the higher the task commitment, the higher the academic flow, whereas the lower the academic flow, the lower the task commitment on students who have superior intellectual intelligence. The effective contribution of task commitment to flow academic was 62.1% while the remaining 37.9% contributed by other variables that not examined in this study.

Keywords: Task Commitment, Flow Academic, Students Who Have Superior Intellectual Intelligence.

Pendidikan diketahui sebagai salah satu jalan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Yusuf, 2014). Tempat dimana individu bisa mendapatkan pendidikan dan dapat mengembangkan potensi akademik serta non akademik yang dimiliki, sehingga potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan baik adalah sekolah (Syafira, Mustami'ah & Sulistiani, 2011).

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Martapura merupakan salah satu sekolah favorit berakreditasi A yang mengakomodir peserta didik dengan berbagai potensi, termasuk siswa-siswi dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi dalam hal ini IQ superior (<http://sman1martapura.sch.id>). Siswa yang memiliki IQ tinggi dikatakan lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran pada proses belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki IQ rendah (Hakim, dalam Fatimah., Karyanto., & Rosidi, 2012). Seseorang dengan IQ yang tinggi dapat belajar dan merencanakan dengan lebih baik seperti halnya kecenderungan mereka untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak daripada individu dengan IQ rendah. Hal ini dikarenakan seseorang dengan IQ tinggi memiliki kemampuan atau kecakapan yang memungkinkan dia untuk berpikir, memahami dan menganalisa masalah-masalah logis spekulatif (Marwaha, 2015). Sehingga seseorang dengan IQ tinggi sebenarnya mampu untuk menikmati dan menerima tuntutan akademik yang diberikan, dikarenakan potensi yang ia miliki.

Perasaan bahwa tuntutan yang diterima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kenyamanan yang dirasakan dalam teori psikologi positif dapat disebut sebagai *flow* (Csikszentmihalyi dalam Purwati & Akmaliyah, 2016). Csikszentmihalyi (2014) menyatakan bahwa *flow* adalah keterlibatan pengalaman secara intens dari waktu ke waktu pada suatu aktivitas. Dimana, perhatian seseorang sepenuhnya diinvestasikan dalam tugas yang ia kerjakan, dan orang tersebut berfungsi dengan kapasitas maksimalnya.

Flow yang terjadi dalam dunia akademik disebut *Flow* akademik. *Flow* akademik adalah kondisi yang dirasakan ketika individu mampu berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan (Yuwanto, dalam Purwati & Akmaliyah, 2016). Seseorang yang menunjukkan *flow* tingkat tinggi, akan merasa senang, bahagia, dan merasa ringan dalam

pekerjaan mereka (Kim, 2013). Adapun *flow* dikatakan dapat membuat siswa menjadi lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal (Arif, 2013). Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengalami *flow* (Purwati & Akmaliyah, 2016). Agar *flow* terjadi kita harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas (Carr, 2004). *Flow* dapat muncul saat kita terlibat dalam tugas atau aktivitas terkontrol namun menantang yang membutuhkan keterampilan yang cukup yang mana hal-hal tersebut memotivasi secara intrinsik (Csikszentmihalyi dalam Carr, 2004).

Renzulli (2002) menjelaskan bahwa bentuk halus dari motivasi atau motivasi yang terfokus dapat dikatakan sebagai *task commitment*. *Task commitment* atau komitmen terhadap tugas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terus-menerus hadir pada tugas tingkat tinggi hingga ia mencapai tujuan dari tugas tersebut (Renzulli dalam Kim, Byeon & Kwon, 2012). McCayck, Hinsz, & McCaul (dalam Kim dkk, 2012) menyatakan bahwa *task commitment* merupakan penentu kesuksesan siswa berkaitan dengan menghadapi tugas tingkat tinggi yang tidak terstruktur. Siswa yang memiliki *task commitment* tinggi dikatakan akan menunjukkan perilaku yang positif terhadap semua tugas-tugasnya sebagai pelajar (Urhahe, dalam Tayibu, 2016). Selain itu, *task commitment* juga merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya kecerdasan tinggi (Monks dkk, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMAN 1 Martapura pada tanggal 18 Desember 2017 diketahui terdapat 15,87% peserta didik kelas 11 dengan IQ superior, dimana peneliti melakukan wawancara terhadap dua siswa-siswi di antaranya, yaitu W dan M. Didapatkan informasi bahwa meskipun memiliki potensi berupa IQ superior, tidak semua siswa-siswi tersebut mampu mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di satu sisi, siswa-siswi tersebut memberi pernyataan bahwa akan berusaha mengerjakan tugas yang diberikan sekolah, namun usaha yang dilakukan tiap siswa untuk mencapai tugas berbeda-beda. Ketika mendapatkan tugas yang sulit, W mengatakan akan melakukan berbagai usaha seperti berdiskusi dengan orang tua, bertanya di tempat les, membuat kelompok belajar dengan teman, serta langkah terakhir dengan bertanya kepada guru yang bersangkutan, sedangkan M akan mengupayakan untuk belajar kelompok, dan jika tidak menemukan hasil ia akan menunggu guru membahas soal yang diberikan. Sementara W mengatakan mampu mengerjakan tugas yang diberi, M meragukan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, W mengungkapkan bahwa ia sangat menikmati seluruh kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah dan mampu berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran, ia bahkan mengatakan pernah lupa waktu

istirahat karena keinginannya untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan M mengungkapkan bahwa ia hanya menikmati mata pelajaran tertentu saja dan pernah berkonsentrasi, namun dengan alasan karena mengikuti teman-teman lainnya yang sedang kondusif. Adapun dalam hal pencapaian prestasi, W diketahui mendapatkan *ranking* 1 dan beberapa kali menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti lomba, sedangkan M sendiri mengaku mendapatkan *ranking* 30 di kelasnya.

Munculnya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan dapat terjadi karena rendahnya keterikatan terhadap tugas (Hawadi dalam Tayibu, 2016). Setiap prestasi, terutama prestasi yang istimewa, membutuhkan usaha, konsentrasi dan keuletan. Keuletan untuk mencapai tujuan, meski ada banyak hambatan dan kesulitan, merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya kecerdasan tinggi. Keuletan ini dapat pula disebut sebagai motivasi yang terfokus pada tugas atau yang Renzulli sebut dengan *task commitment* (Monks, Knoers & Hardinoto, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *flow* dengan komitmen dan prestasi dalam tugas akademik (Carli, Delle Fave & Massimini; Csikszentmihalyi, Rathunde & Whalen; Heine; Nakamura dalam Asakawa, 2010). Sementara *task commitment* diartikan sebagai bentuk motivasi yang terfokus, penelitian Mills & Fullagar (2010) telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *flow* dalam bidang akademik dengan motivasi intrinsik. Selain itu, penelitian Arif (2013) juga membuktikan adanya korelasi signifikan yang bersifat positif antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam akademik yang tinggi maka mudah untuk mencapai *flow* ketika mengerjakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akademik (Arif, 2013). Jika seorang siswa sudah memiliki minat pada tugas yang diberikan, kemudian mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha saat mengerjakan tugas maka siswa tersebut akan mudah berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam pengerjaan tugas yang sedang dijalankannya (Purwati & Akmaliah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berasumsi bahwa *task commitment* memiliki hubungan dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan intelektual tinggi dalam hal ini IQ superior. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura.

Metode Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 11 di SMAN 1 Martapura yang memiliki IQ superior sebanyak 62 siswa. Adapun yang dijadikan sebagai uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 11 dan 12 yang memiliki IQ superior di SMAN 1 Gambut, Kalimantan Selatan sebanyak 69 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala meliputi skala *task commitment* dan *flow* akademik. Skala *task commitment* dibuat berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Akbar & Hawadi (2002) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet, mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan di dalam kelas, selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, senang dan rajin belajar dengan penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, serta menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari. Adapun skala *flow* akademik dibuat berdasarkan aspek Bakker (2005) yaitu *absorption*, *enjoyment*, dan *intrinsic motivation*. Kedua skala tersebut menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan respon. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas logis dan validitas tampak. Pengujian reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan teknik koefisien reliabilitas *alpha cronbach*, dengan bantuan program statistik komputer.

Uji coba skala *task commitment* dan *flow* akademik dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2018 di SMAN 1 Gambut yang bertempat di jalan Ahmad Yani Km. 14.800, Gambut, Kayu Bawang, Gambut, Banjar, Kalimantan Selatan. Setelah dibagikan, terkumpul masing-masing skala *task commitment* dan *flow* akademik sebanyak 63 dari 69 peserta didik yang terdata. Hal ini dikarenakan saat pelaksanaan 3 siswa diketahui pindah sekolah, 2 siswa sedang menjalani masa karantina paskibraka, dan 1 siswa lainnya izin sakit. Berdasarkan hasil uji coba skala *task commitment* dan *flow* akademik diperoleh aitem yang memenuhi batas kriteria 0,3 sebanyak 43 butir aitem dari 60 butir aitem semula untuk skala *task commitment* dan sebanyak 38 butir aitem dari 48 butir aitem semula untuk skala *flow* akademik. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala *task commitment* dan skala *flow* akademik diperoleh hasil reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala *task commitment* sebesar 0,927 dan untuk skala *flow* akademik sebesar 0,944, maka dapat disimpulkan bahwa aitem pada skala *task commitment* dan *flow* akademik dapat dikatakan reliabel dan memiliki reliabilitas cukup tinggi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program statistik komputer, dimana syarat utama dari korelasi tersebut kedua data berbentuk interval atau rasio (Periantalo, 2016). Pada penelitian ini analisis digunakan untuk melihat hubungan *task commitment* sebagai variabel bebas dengan *flow* akademik sebagai variabel tergantung pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 september 2018 terhadap peserta didik kelas XI di SMAN 1 Martapura yang memiliki kecerdasan intelektual superior berjumlah 62 siswa menggunakan skala penelitian yang telah melalui proses seleksi aitem. Berdasarkan instrumen penelitian yang terkumpul, diketahui Dari 62 eksemplar skala yang disebarakan, terkumpul 58 eksemplar skala. Hal ini dikarenakan 3 siswa di antaranya dikatakan telah pindah sekolah, dan 1 siswa lainnya izin sakit. Namun begitu, data yang terkumpul sudah memadai untuk dilakukan analisis.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Task Commitment*

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekue nsi	Persen tase
<i>Task Commitment</i>	$X < 86$	Rendah	-	-
	$86 \leq X < 129$	Sedang	29	50%
	$129 \leq X$	Tinggi	29	50%

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui terdapat 29 subjek (50%) memiliki *task commitment* pada kategori sedang, dan 29 subjek lainnya (50%) memiliki *task commitment* pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Flow Akademik*

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekue nsi	Persen tase
<i>Flow Akademik</i>	$X < 76$	Rendah	-	-
	$76 \leq X < 114$	Sedang	33	56,89%
	$114 \leq X$	Tinggi	25	43,10%
				%

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui terdapat 33 subjek (56,89%) memiliki *flow* akademik pada kategori sedang, dan 25 subjek lainnya (43,10%) memiliki *flow* akademik pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis. Adapun uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikansi
<i>Task Commitment</i>	0,070
<i>Flow Akademik</i>	0,200

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi untuk skor *task commitment* adalah 0,070 dan nilai signifikansi pada skor *flow* akademik adalah sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data *task commitment* dan *flow* akademik berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Tabel ANOVA	
	F	Signifikansi
<i>Task Commitment</i>	103,588	0,000
<i>Flow Akademik</i>		

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diperoleh bahwa antara variabel *task commitment* dan *flow* akademik menunjukkan adanya hubungan yang linear diketahui dari nilai $F = 103,588$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil korelasi pada kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel *Task Commitment* dengan *Flow Akademik*

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Signifikansi
<i>Task Commitment</i>	0,788	0,000
<i>Flow Akademik</i>		

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik memiliki korelasi $r = 0,788$ dari taraf signifikansi antara

kedua variabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) berikut ini: (1) 0,00-0,199= sangat rendah, (2) 0,20-0,399= rendah, (3) 0,40-0,599= sedang, (4) 0,60-0,799=kuat dan (5) 0,80-1,00=sangat kuat. Dari pedoman interpretasi tersebut, maka diketahui nilai $r = 0,788$ yang didapat, menunjukkan hubungan korelasi *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura termasuk dalam kategori kuat.

Nilai positif pada r hitung ($r = 0,788$) menunjukkan bahwa semakin tinggi *task commitment* maka semakin tinggi *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura, sebaliknya semakin rendah *task commitment* maka semakin tinggi *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura tersebut. Adapun berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai $r^2 (0,788) = 0,621$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumbangan efektif *task commitment* dengan *flow* akademik 62,1% sedangkan 37,9% sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh $r = 0,788$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima berupa adanya hubungan antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura. Nilai r positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *task commitment* maka semakin tinggi *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior, sebaliknya semakin rendah *task commitment* maka semakin rendah pula *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Carr (2004) yang menyatakan bahwa agar *flow* terjadi kita harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Adapun Renzulli (dalam Kim, Byeon & Kwon, 2012) menyatakan bahwa *task commitment* atau komitmen terhadap tugas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terus-menerus hadir pada tugas tingkat tinggi hingga ia mencapai tujuan dari tugas tersebut.

Hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik dapat dijelaskan dari salah satu aspek *flow* akademik yaitu *intrinsic motivation*. *Flow* dikatakan dapat muncul saat kita terlibat dalam tugas atau aktivitas terkontrol namun menantang yang membutuhkan keterampilan yang cukup yang mana hal-hal tersebut memotivasi secara intrinsik (Csikszentmihalyi dalam Carr, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Juminah (2016) yang menjelaskan bahwa *task commitment* adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami bermacam rintangan, secara khusus adalah tugas akademik. Kim, Byeon & Kwon (2013) menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi intensitas *task commitment* dalam keadaan penetapan tujuan, *flow* adalah langkah berikutnya dari *task commitment*, yang mungkin untuk dicapai ketika mereka dapat mengatasi kesulitan dan mendapatkan keterampilan yang tepat. Dimana, *task commitment* dikatakan sebagai indikator mediasi antara motivasi dan *flow*. Hal ini sesuai dengan pendapat Renzulli (2002) yang menyatakan bahwa *task commitment* merupakan bentuk halus dari motivasi atau bentuk motivasi yang terfokus. Sementara motivasi biasanya didefinisikan dengan istilah proses energi umum yang memicu respon pada organisme, komitmen tugas diartikan sebagai energi yang berhubungan pada masalah (tugas) tertentu atau area kinerja tertentu.

Adapun hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Mills & Fullagar (2008) yang mana studi tersebut dilakukan untuk memahami hubungan antara motivasi dan *flow* pada pelajar arsitektur. Secara khusus, mereka meneliti hubungan antara *flow* dengan beberapa tingkatan dari *intrinsic motivation*, *extrinsic motivation*, hingga *amotivation*. Selain itu penelitian tersebut juga menilai bahwa perlunya otonomi dalam memoderasi hubungan antara *intrinsic motivation* dengan keterlibatan. Diketahui bahwa semua aspek *intrinsic motivation* secara signifikan lebih kuat berkorelasi positif dengan *flow* dibandingkan aspek *extrinsic motivation*. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *flow* dalam kegiatan akademik dengan *intrinsic motivation* dalam bentuk yang lebih tekun/bertekad. Hal ini sejalan dengan teori dari Renzulli (2002) yang menyatakan bahwa *task commitment* merupakan bentuk halus dari motivasi atau bentuk motivasi yang terfokus. Adapun menurut Sutisna (dalam Syafira dkk, 2011) *task commitment* dikatakan sebagai suatu energi dalam diri yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami bermacam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu tersebut telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri. Maka dari itu penelitian Mills & Fullagar (2008) menguatkan temuan peneliti bahwa antara *task commitment* dan *flow* akademik memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan kategorisasi variabel *task commitment* diketahui bahwa *task commitment* pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura berada pada kategori 50% sedang, 50% tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan karena pada dasarnya ketika diberikan tugas yang sulit sekalipun subjek akan tetap berusaha mengerjakan tugas yang diberikan sekolah, hanya saja usaha yang dilakukan tiap subjek untuk mencapai tugas berbeda-beda. Dimana, individu yang mempunyai *task commitment* tinggi selalu mencari cara satu, dua, tiga dan seterusnya sampai dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Juminah, 2016). Hal tersebut dikarenakan *task commitment* merupakan motivasi dan faktor pemicu dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya, meskipun menghadapi berbagai macam halangan (Pianya, 2016). Subjek yang benar-benar tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang sulit sekalipun, akan memiliki *task commitment* yang tinggi. Tidak terlepas dari status SMAN 1 Martapura yang merupakan sekolah favorit berakreditasi A, dimana hal ini menjadikan peserta didiknya merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dikarenakan pengaruh lingkungan sekolah yang kompetitif. Sesuai dengan pendapat Syarifa, dkk (2011) yang menyatakan bahwa *task commitment* dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Selain itu, hal tersebut juga dapat disebabkan karena subjek merasa bahwa tugas yang diberikan sekolah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dimana sejalan dengan pendapat Kim, Byeon & Kwon (2012) yang menyatakan bahwa ketika siswa merasa tugas yang diberikan sebagai sesuatu yang menantang namun sesuai dengan kemampuan, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan *task commitment* yang dimilikinya. Adapun kategorisasi *task commitment* pada tingkat tinggi dan sedang yang dimiliki subjek tidak terlepas dari kecerdasan intelektual superior yang ada pada subjek. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tayibu (2016) bahwa salah satu faktor yang ikut mempengaruhi *task commitment* yaitu inteligensi. Inteligensi yang tinggi, cenderung mempengaruhi seseorang agar bertanggung jawab dan menjaga komitmennya terhadap tugas yang dikerjakannya sehingga berdampak pada proses belajarnya.

Dari studi pendahuluan diketahui salah satu siswa, yaitu subjek M memberikan pengakuan bahwa ia meragukan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun hal tersebut tidak serta merta menjadikan skor *task commitment* M berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang diperoleh, dimana subjek M diketahui berada pada

kategori sedang. Hal ini dapat dikarenakan M tetap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan meskipun memiliki cara penyelesaian tugas yang kurang variatif, ia menyatakan tidak akan mudah pasrah dalam mengerjakan tugas serta tetap berusaha untuk menyelesaikannya. Penjelasan tersebut mengacu pada teori dalam Kim, Byeon & Kwon (2013) yang menyatakan bahwa proses penyelesaian tugas terungkap secara berbeda sesuai dengan pengalaman individu atau tingkat sasaran. Siswa pasti memiliki tipe *task commitment* yang berbeda karena mereka memiliki pengalaman dan minat yang unik dan beragam (Kim, Byeon & Kwon, 2012).

Berdasarkan kategorisasi variabel *flow* akademik diketahui bahwa secara umum *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura termasuk pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,89% dari total keseluruhan subjek. *Flow* akademik berada pada kategori sedang dapat disebabkan karena SMAN 1 Martapura merupakan salah satu sekolah berakreditasi A yang memiliki tenaga pengajar berkompeten dalam bidangnya, serta memiliki hubungan personal yang baik dan gaya mengajar yang disenangi oleh murid-muridnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pebriani & Rosiana (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi *flow* dalam pendidikan sehingga adanya keterlibatan siswa di dalamnya yaitu faktor kontekstual yang disampaikan guru dan suasana kelas. Selain itu hal yang paling mendasar juga dapat dikarenakan subjek merasa bahwa tuntutan yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka mampu menikmati pembelajaran. Tidak terlepas dari kecerdasan intelektual superior yang dimiliki oleh subjek, dimana dengan itu mereka dikatakan memiliki kemampuan atau kecakapan yang memungkinkan dia untuk berpikir, memahami dan menganalisa masalah-masalah logis spekulatif (Marwaha, 2015). Sehingga subjek lebih mampu untuk menikmati dan menerima tuntutan akademik yang diberikan, dikarenakan potensi yang ia miliki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuwanto (dalam Purwati & Akmaliah, 2016) yang menyatakan bahwa *flow* akademik merupakan kondisi yang dirasakan ketika individu mampu berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai korelasi r sebesar 0,788, hasil ini menunjukkan signifikansi hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik termasuk dalam kategori kuat. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 $(0,788) = 0,621$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumbangan efektif *task commitment* dengan *flow* akademik 62,1% sedangkan 37,9% sumbangan lainnya yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Adanya pengaruh dari faktor lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini, yaitu seperti faktor-faktor yang ditemukan memiliki korelasi dengan *flow* akademik menurut Purwati & Akmaliyah (2016) antara lain *student engagement*, motivasi berprestasi, dukungan sosial, stres akademik, *self esteem* dan *self efficacy*. Adapun menurut Pebriani & Rosiana (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *flow* dalam pendidikan yaitu *phenomenological factors* (faktor fenomenologis) dan *demographic factors and learning history* (faktor demografi dan riwayat belajar).

Adapun penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, dimana dalam hal ini keterbatasan ada pada peneliti sendiri dalam membangun *raport* dengan pihak sekolah yang sempat defensif, sehingga penelitian tidak berjalan sebagaimana diharapkan walaupun pada akhirnya peneliti dapat mengatasi persoalannya dan pihak sekolah tetap memberikan data.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *task commitment* maka semakin tinggi *flow* akademik, sebaliknya semakin tinggi *flow* akademik maka semakin tinggi *task commitment*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura berada pada kategori kuat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis korelasi hubungan *task commitment* dengan *flow* akademik sebesar 0,788 dan kontribusi variabel *task commitment* terhadap variabel *flow* akademik sebesar 62,1% sedangkan 37,9% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, adapun saran yang dapat diajukan peneliti antara lain bagi subjek yaitu peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual superior di SMAN 1 Martapura diharapkan memiliki *flow* akademik yang tinggi dengan cara meningkatkan *task commitment* yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan siswa dengan meningkatkan usaha dalam menyelesaikan persoalan tugas yang dihadapi, serta lebih inovatif saat menghadapi tugas yang cukup sulit. Adapun bagi pihak sekolah yaitu SMAN 1 Martapura diharapkan dapat meningkatkan *flow* akademik peserta didik dengan cara meningkatkan *task commitment* yang telah dimiliki siswa saat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberikan tugas yang sifatnya menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan *task commitment* yang dimilikinya.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperbanyak penelitian yang berfokus pada konsep *task commitment* dan *flow* akademik khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya dapat meningkatkan *building rapport* dengan cara menjalin komunikasi yang baik serta melakukan pendekatan dari jauh-jauh hari sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan variabel dengan menambahkan lagi variabel bebas dalam penelitian yang mungkin dapat berhubungan dengan *flow* akademik, seperti *student engagement*, motivasi berprestasi, dukungan sosial, stres akademik, *self esteem* dan *self efficacy*, sehingga dapat mengungkapkan apa saja faktor yang berhubungan dengan *flow* akademik secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2002). *Identifikasi keberbakatan intelektual melalui metode non-tes*. Jakarta: Grasindo.
- Asakawa, K. (2010). Flow experience, culture, and well-being: how do autotelic Japanese college students feel, behave, and think in their daily lives. *Journal Happiness Study*, 11, 205-223. DOI: 10.1007/s10902-008-9132-3
- Arif, K. (2013). Hubungan antara motivasi berprestasi dan flow akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (1), 1-12. Retrieved from <http://webhosting.ubaya.ac.id/~journalubayaac/index.php/jimus/article/download/146/124>
- Bakker, A. B. (2005). Flow among music teachers and their students: the crossover of peak experiences. *Journal of Vocational Behavior*, 66, 26-44. DOI: 10.1016/j.jvb.2003.11.001
- Carr, A. (2004). *Positive psychology*. Routledge: New York.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). Flow and the foundations of positive psychology [Adobe Digital Editions Version] doi: 10.1007/978-94-017-9088-8
- Fatimah, S., Karyanto, P., & Rosyidi, A. (2012). Kontribusi IQ dan EQ terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA negeri 7 surakarta tahun pelajaran 2011/2012. *Pendidikan Biologi*, 4 (1), 23-30. Retrieved from

file:///C:/Users/Xware/Downloads/5534-10846-1-SM.pdf

- Juminah. (2016). Pengaruh task commitment dan locus of control terhadap prestasi belajar matematika. *JKPM*, 1 (1), 45-56. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/viewFile/1894/1475>
- Kim, W.J., Byeon, J.H., & Kwon, Y.J. (2012). Analysis of task commitment types of science learning in high school students biology classification. *Journal Korea Accosiation*, 32 (6), 863-879. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Jung_Ho_Byeon/publication/264154359
-
- _____ (2013). Development of an inventory to classify task commitment type in science learning and its application to classify students types. *Journal Korea Accosiation*, 33 (3), 680-693. Retrieved from http://www.ndsl.kr/soc_img/society/karse/GHG_OBX/2013/v33n3/GHGOBX_2013_v33n3_679.pdf
- Marwaha, S. (2015). Analysis of emotional quotient and intelligence quotient among 'high achievers' and 'low performance' in school academics. *International Journal of Home Science*, 1 (2), 26-31. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Shruti_Marwaha3/publication/316622710
- Mills, M.J., & Fullagar, C.J. (2008). Motivation and flow: toward an understanding of the dynamics of the relation in architecture students. *The Journal of Psychology*, 142 (5), 533-553. DOI: 10.3200/JRLP.142.5.533-556
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. (2014). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pebriani, E.N., & Rosiani, D. (2015). *Pengaruh metode pembelajaran terhadap flow akademik pada mahasiswa psikologi UNISBA*. Prosiding Psikologi (hal. 279-286). Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Bandung. Retrieved from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1240/pdf>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pianyta, A. (2016). Pengaruh kedisiplinan dan task commitment terhadap prestasi belajar matematika. *JKMP*, 2 (1), 80-92. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/download/1896/1477>
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Jakarta: Buku Seru.
- Purwati, E., & Akmaliyah, M. (2016). Hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (2), 249-260. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/1113/822>
- Renzulli, J.S. (2002). Emerging conceptions of giftedness: building a bridge to the new century. *Exceptionality*, 10 (2), 67-75. DOI: 10.1207/S15327035EX10022
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., Sulirtiani, W. (2011). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen terhadap tugas (task commitment) pada siswa akselerasi tingkat SMA. *Insan*, 13 (1), 1-11. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%201-13-1.pdf>
- Tayibu, N.Q. (2016). Pengaruh intelegensi, task commitment dan self efficacy terhadap hasil belajar siswa SMA. *Journal of EST*, 2 (3), 132-143. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/JEST/article/download/2104/1437>
- Yusuf, M. (2014). Pengelolaan pembimbingan siswa di SMA negeri 1 mamuju kabupaten mamuju. *Jurnal Eklektika*, 2 (1), 67-78. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/viewFile/5664/3300>